

Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa

Nuruddin¹, Nur Nahar²,
^{1,2} Universitas Islam Negeri Mataram

Article Info

Article history:

Received: 11 Maret 2022

Publish : 05 April 2022

Keywords:

Nilai-nilai

Budaya

Upacara Mappacci

Pernikahan adat

Info Artikel

Article history:

Diterima : 11 Maret 2022

Publis : 05 April 2022

Abstract

This study examines the sustainable culture of the Labuhan Aji village community, namely Mappacci at Bugis traditional weddings. Which is where this culture is considered by the community to have an effect on the household that will be fostered by the two prospective brides. The purpose of this research is to know the implementation of Mappacci culture, what values exist in Mappacci culture, and the purpose of Mappacci. Mappacci culture is carried out at night before the wedding which is carried out by the bride and groom, where this mappacci is to purify themselves and release their maiden period, the process of implementing this mappacci culture is this mappacci culture, namely bridal showers, wearing bodo clothes, khatam Al -The Qur'an and the last one with zanji, the utensils provided are candles, pillows, sarongs, banana leaves, jackfruit leaves, and dun pacci. The values that exist in this mappacci culture are the value of chastity, the value of kinship, and the value of honesty

ABSTRACT

Studi ini mengkaji tentang budaya yang masih lestari di tengah masyarakat Desa Labuhan Aji yaitu *mappacci*, budaya pernikahan adat Suku Bugis. Budaya ini bagi Sebagian masyarakat dianggap berpengaruh terhadap rumah tangga yang akan dibina oleh kedua calon mempelai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan budaya *mappacci*, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya *mappacci*, dan tujuan dari *mappacci* itu sendiri. Budaya *mappacci* dilaksanakan pada malam hari sebelum melangsungkan pernikahan yang dilaksanakan oleh calon mempelai wanita, yang dimana *mappacci* ini adalah untuk mensucikan diri dan melepas masa gadisnya, proses pelaksanaan dari budaya *mappacci* ini adalah melalui prosesi mandi pengantin, menggunakan *baju bodo*, khatam Al-Qur'an dan yang terakhir berzanji, perlengkapan yang disediakan lilin, bantal, sarung, daun pisang, daun angka, dan daun pacci. Nilai-nilai yang ada dalam budaya *mappacci* ini adalah nilai kesucian, nilai kekeluargaan, dan nilai kejujuran

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Nuruddin

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: nuruddinmsi@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi

warisan sosial. Seseorang mampu memengaruhi kebudayaan dan memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan [1]

Etika berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, memepertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya, budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan [1]

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional adalah memelihara, melestarikannya, menjaga, memperkaya, menghadapkan, memanfaatkan, menyebarkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah dalam melangsungkan kehidupan. Ciri khas kehidupan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan tradisi yang dimilikinya. Hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen sebagai bentuk identitas terhadap keberadaan suku bangsa.

Pernikahan adalah salah satu ritual dalam lingkungan kehidupan yang dianggap sangat penting, yang dimana pernikahan merupakan pengikat janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan ikatan pernikahan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan suku lainnya pada satu bangsa, agama, dan budaya, maupun kelas sosial. Oleh karena itu dalam sebuah pernikahan masyarakat suku Bugis merupakan salah satu dari hidup yang sangat penting. Baik dalam pelaksanaannya, rangkaian upacara pernikahan tersebut tak lepas dari yang namanya adat-istiadat yang berlaku dan masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis.

Sistem pernikahan suku Bugis dikenal sebagai salah satu sistem Pernikahan yang kompleks karena mempunyai beberapa rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat, semua ini tidak lepas dari budaya *siri'* yang dimana budaya *siri'* ini diberlakukan pada suku Bugis. Upacara adat *mappacci* adalah sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih sangat kental adat istiadatnya. Pada prosesi *mappacci* penggunaan simbol memiliki makna yang dimana kita butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya. Makna *mappacci* itu sendiri adalah membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik, yang dimana melambangkan kesucian hati calon mempelai untuk menghadapi hari esok, terlebih khususnya memasuki bahtera rumah tangga [2].

Kata *Mappacci* berasal dari kata *Pacci* yang artinya daun yang kemudian dihaluskan sebagai penghias kuku calon mempelai wanita. Kata *pacci* sama dengan *Paccing* yang memiliki arti bersih atau suci, yang dimana melambangkan kesucian hati calon mempelai wanita untuk menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga serta meninggalkan masa gadisnya sekaligus malam *mappacci* ini adalah malam yang berisi doa serta ucapan terima kasih calon mempelai wanita untuk orang tuanya sekaligus meminta doa restu kepada kedua orang tuanya dan keluarga besar serta sahabat-sahabatnya. Malam *Mappacci* dilaksanakan pada saat calon pengantin perempuan *tudampenni* atau *wenni* (pada malam hari), *mappacci* merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Upacara *Mappacci* ini melibatkan keluarga, kerabat, untuk memberikan restu kepada calon mempelai wanita yang akan melangsungkan pernikahan dihari esoknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Labuhan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa. Tujuan memilih lokasi ini yakni untuk mendapatkan informasi mendalam tentang Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuhan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini juga menggunakan keabsahan data observasi mendalam, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan menggunakan bahan referensi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Tradisi Mappacci

Budaya adalah suatu fenomena universal yang dimana setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, yang dimana setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan itu sendiri, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menurut para ahli mengenai budaya, salah satunya adalah Herskovits memandang bahwa kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Jadi tradisi mappacci ini adalah suatu bagian dari lingkungan hidup kemudian diciptakan oleh masyarakat Bugis yang dimana tradisi mappacci ini selalu dikerjakan secara turun temurun karena masyarakat desa Labuhan Aji masih sangat menjunjung tinggi yang namanya suatu budaya dan proses pelaksanaannya pun tidak luntur masih menggunakan proses pelaksanaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu.

Dalam penelitian yang dilakukan dalam tradisi mappacci, pelaksanaan pernikahan dikatakan sah apabila telah melaksanakan beberapa prosesi dalam suatu pernikahan serta dijalankan menurut syariat Islam. Menurut masyarakat Bugis khususnya di desa Labuhan Aji bahwa pernikahan dikatakan sah apabila dilaksanakan sesuai dengan prosesi yang dijalankan dan berdasarkan ritual tradisi yang telah ditetapkan dan tentu tidak lepas dari syariat agama Islam.

Tradisi ini tidak lepas dari suatu nilai-nilai budaya, yang dimana budaya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sama halnya mappacci ini yang dimana kegiatan ini tidak pernah luntur dan selalu dilaksanakan setiap ada kegiatan pernikahan, sebab mappacci ini adalah suatu rangkaian acara dalam pernikahan adat Suku Bugis. Tidak ada orang yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan merupakan sesuatu yang insani, sebab kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang hidup dalam masyarakat. Dari hidup bermasyarakat itulah, timbul yang namanya kebudayaan. Akan tetapi karena manusia yang hidup bermasyarakat itu terpecah-pecah di segala penjuru dunia, maka kebudayaan yang ditimbulkan juga bermacam-macam [3].

Dengan demikian, setiap daerah pasti memiliki budaya yang berbeda pula, serta memiliki nilai yang berbeda yang dimana setiap masyarakat memaknai dari kebudayaan itu sendiri. Dan setiap budaya itu memiliki tujuan dari pelaksanaannya, sebab jika suatu budaya tidak memiliki tujuan dan fungsi dalam pelaksanaannya, maka sama halnya menjalankan suatu kegiatan tapi tidak tau arah dan tujuan kegiatan itu dilaksanakan.

Dari budaya inilah yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yang dimana kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Yang dimana kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, kebiasaan juga bisa dartikan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diakui oleh orang lain. Begitu mendalamnya pengakuan atas

kebiasaan seseorang sehingga dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan mungkin dijadikan peraturan [4].

Ada tiga wujud kebudayaan, namun diantara ketiga wujud kebudayaan tersebut yang termasuk dalam wujud kebudayaan yang terdapat dalam tradisimappacci ini adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Yang dimana mappacci ini merupakan tradisi yang Diawali dari ide, gagasan, masyarakat Bugis kemudian mereka menerapkan dan menghasilkan nilai dari budaya tersebut.

Prosesi suatu tradisi adalah prosesi yang dimana dijalankan sebelum melanjutkan ke acara inti suatu tradisi. Dalam Tradisi Mappacci ini prosesi tradisi yang dilakukan adalah sebagai suatu syarat atau rangkaian dalam tradisi sebelum memasuki acara Mappacci.

a. Mandi Pengantin (*Cemme Botting*)

Mandi pengantin (*cemme botting*) ini adalah salah satu prosesi yang di laksanakan sebelum tradisi mappacci dilaksanakan oleh calon mempelai, tujuan dari mandi pengantin ini adalah untuk mensucikan dirinya atau membersihkan diri anggota tubuh agar bersih dari kotoran, dan mensucikan diri dari roh-roh jahat dari kedua mempelai dan akan mendapatkan rezeki yang halal.

Dalam tradisi mappacci ini *cemme botting* dilakukan untuk mencegah bala' terhadap rumah tangga yang akan dibina oleh kedua mempelai, dan meminta doa kepada Allah agar elal dilindungi dari segala marabahaya. *cemme botting* ini adalah salah satu bentuk simbolik yang dilaksanakan oleh manusia kepada Allah Swt. Karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia tidak pernah lepas dari kehendak Allah Swt.

b. Menggunakan baju adat Bugis (*Baju Bodo*)

Baju bodo merupakan salah satu baju khas daerah Bugis Yang bentuknya segi empat serta ber lengan pendek sehingga harus digunakan pakaian panjang didalamnya, baju bodo ini adalah bentuk simbol suku bugis terhadap suku lainnya.

Menurut koenjoroningrat dalam bukunya yang membahas tentang budaya bahwa, budaya itu memiliki tiga wujud salah satunya wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam hal ini berarti baju bodo dari suku Bugis adalah hasil karya masyarakat bugis yang dimana itu adalah salah satu ciri khas dari suku Bugis ditinjau dari segi pakaian. Ini berarti budaya tidak hanya mengenai masalah tentang tradisi saja akan tetapi bisa dari segi pakaian pun.

c. Khatam Al-Qur'an (*Mappanre Temme*)

Mappanre temme ini adalah salah satu ritual yang dimana calon mempelai wanita duduk berhadapan dengan guru ngajinya, yang didepannya ada bantal dan Al-Qur'an kemudian guru ngaji membaca Al-Qur'an dengan suara yang tidak terlalu keras dan calon mempelai wanita cukup mengikuti dan menyimak dalam hatinya apa yang dibaca oleh guru ngajinya. kemudian salah satu wanita yang duduk di samping calon mempelai wanita memegang beras dan melemparkan beras tersebut ke atas kepala calon mempelai wanita pada saat guru ngaji telah membaca surah dan pindah ke surah selanjutnya.

Dari pemaparan diatas bahwa menurut teori interaksionalisme simbolik ini adalah bentuk komunikasi yang digunakan menggunakan Al-Qur'an. menyampaikan pesan-pesan melalui pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang di bacakan oleh guru ngaji. Dengan pengkhataman Al-Qur'an ini adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan sang khalik untuk meminta keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT.

Di dalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersamadan bersifat standar. Dalam hali ini, tidak perlu selalu ada hubungan yang intristik antara satu bunyi tertentu dengan respon yang disimbolkannya. Karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana

pengalaman inderawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang [5].

d. Barzanji

Barzanji ini merupakan keiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai simbol untuk besralawat kepada nabi Muhammad Saw. Yang dimana barzanji ini adalah syair-syair, doa-doa atau puji-pujian penceritaan riwayat nabi Muhammad Saw semasa kecil-Nya hingga diangkat menjadi Rasul bagi Umat manusia yang dilantunkan dengan suatu irama atau nada. Berzanji ini adalah bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh manusia, terutama keluarga yang melakukan hajatan agar hajatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik tanpa ada hambatan.

Selain bentuk interaksionalisme simbolik yang terdapat dalam pembahasan diatas, terdapat juga proses sosial di dalamnya yang dimana proses sosial itu adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut tau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada [6].

Tujuan Mappacci

Dalam tradisi ini tujuan dilaksanakannya adalah untuk mempererat silaturahmi, yang dimana sekarang zaman modern semua serba canggih, sehingga silaturahmi antar keluarga sudah mulai renggang yang dimana yang dekat bisa menjauh, yang menjauh tambah menjauh karena adanya perubahan-perubahan yang dialami, selain itu pula karena kesibukan masing-masing sehingga silaturahmi sudah renggang, masyarakat desa Labuhan.Aji biasanya melakukan perkumpulan atau berinteraksi melalui acara-acara besar salah satunya tradisi mappacci, tradisi mappacci ini bukan hanya mempererat silaturahmi antar keluarga tetapi dengan tetangga dan masyarakat setempat.

Dalam analisis ini peneliti menggunakan teori intraksi sosial yang dimana interaksi sosial disini adalah hubungan timbal balik yang yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang melibatkan aktivitas atau tindakan atau lain sebagainya. Yang dimana proses interaksi sosial ini mengarah pada proses sosial asosiatif yang dimana proses ini mengarah pada Kerjasama mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Dalam teori ini keluarga melakukan kegiatan kerjasama diantaranya menyiapkan peralatan tradisi mappacci, serta pelaksanaan mappacci dilaksanakan semuanya butuh kerjasama.

Secara teoritis ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, namun yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis adalah kontak sosial. Kontak sosial disini adalah usaha pendekatan pertemuan fisik rohaniah yang berlangsung berulang-ulang, kontak sosial ini ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Kontak sosial yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat dalam tradisi ini adalah mereka melakukan pendekatan pertemuan fisik yang dimana awalnya mereka jarang bertemu, dengan melakukan kontak sosial akhirnya bisa melakukan pendekatan secara fisik, adapun dampak positif yang ada dalam kontak sosial dari tradisi ini adalah keluarga atau masyarakat desa Labuhan.Aji dalam tradisi ini adalah mereka tidak saling canggung ketika bertemu, silaturahmi semakin erat, dan keluarga yang menjauh akan mendekat melalui tradisi mappacci.

Pandangan teori interaksi sosial adalah bagaimana masyarakat desa Labuhan.Aji bisa tetap menjaga dan meningkatkan interaksi antara individu selain itu pula bagaimana juga bisa menjalin komunikasi dengan baik agar hubungan antar individu tetap terjalin, dengan adanya tradisi ini yaitu tradisi mappacci maka dapat meningkatkan interaksi sosial didalamnya karena disana bisa mempertemukan antar individu yang satu dengan individu lainnya dan terjalinnya suatu komunikasi yang baik.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Mappacci

Dalam pelaksanaan tradisi *Mappacci* masyarakat desa Labuan.Aji ini merupakan hubungan antar individu yang bisa menilai, menafsirkan dan bertindak sehingga tradisi mappacci ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat desa Labuhan.Aji. dalam pelaksanaan tradisi mappacci ini

masyarakat desa Labuhan. Aji mampu menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam budaya mappacci ini, misalnya dalam alat-alat atau perlengkapan mappacci ini yang dimana peralatan itu memiliki makna dan simbol dari peralatan itu tersendiri, setiap perlengkapan tersebut merupakan hasil dari pemikiran setiap individu dari satu individu ke individu lain yang dimana pemikiran mereka harus dikembangkan dengan cara berinteraksi dengan individu lainnya, agar bisa menemukan makna dan simbol dari setiap perlengkapan tradisi *mappacci*

Dalam penelitian yang dilakukan dalam tradisi *Mappacci* adalah salah satu bentuk simbol yang dimana simbol suci dari budaya *Mappacci*, simbol kekeluargaan, dan yang terakhir adalah simbol kejujuran. Karena dalam budaya ini menimbulkan nilai-nilai baik nilai Islam maupun nilai sosial nilai Islam yang terdapat dalam budaya ini adalah nilai kesucian sedangkan nilai sosial yang terdapat dalam budaya ini adalah nilai kekeluargaan. Sehingga masyarakat setempat masih mempertahankan budaya *mappacci* ini sebagai bentuk pendekatan kepada Allah dan sebagai alat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

1. Nilai Kesucian

Nilai kesucian yang terdapat dalam budaya *mappacci* bertujuan untuk mesucikan diri dari segala sesuatu selain itu juga terdapat juga dalam Al-Qur'an surah An-Nur Ayat 33 yang artinya:

وَلَيْسَتَعَفِيبِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَنْتُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي أَنْتُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَبَيَّنْكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحَصُّنًا لِنَبْتَلُوهَا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“ Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa”. QS. An-Nur [24]:[33]

Dari arti ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak mampu untuk menikah hendaklah tetap menjaga kesuciannya, menjaga kehormatannya dari segala hal yang diharamkan oleh Allah hingga Allah menurunkan hidayah kepadanya.

Sejalan dengan teori interaksionisme Simbolik, yakni interaksi dengan Tuhan pemaknaan simbol-simbol adalah bentuk komunikasi manusia dengan sang Khalik, interaksi manusia dengan Tuhan dalam bentuk makna-makna simbolik yang ada dalam budaya *Mappacci*.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami Antara manusia dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi Antar masyarakat berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan [7]. Interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau symbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi, dan tujuan akhirnya memaknai lambing atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

2. Nilai Kekeluargaan

Dalam hal ini pendekatan teori yang digunakan dalam nilai kekeluargaan adalah teori interaksi sosial, yang dimana interaksi sosial itu sendiri merupakan proses yang melibatkan hubungan timbal baik atau interaksi baik dengan tindakan maupun komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok dan elibatkan berbagai segi kehidupan. Di dalam interaksi sosial itu sendiri terdapat juga simbol, dimana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan

kepadanya oleh mereka yang menggunakannya [8]. Yang dimana nilai kekeluargaan ini juga bisa dikatakan sebagai kegiatan silaturahmi antar keluarga yang dimana teori interaksi sosial ini menuju kearah proses sosial asosiatif yang dimana sosial asosiatif ini mengarah pada kesatuan, kerjasama dan pendekatan. Menurut teori ini keluarga bisa melakukan interaksi dengan keluarga lainnya melalui komunikasi yang dimana komunikasi itu merupakan bagian dari interaksi sosial.

3. Kejujuran

Dalam Al-Qur'an pun ada yang membahas mengenai jujura yaitu Qs.Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi:



وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنْهُوَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.” QS.Al-Baqarah [2]:[42]

Dalam nilai kejujuran ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik yang dimana kejujuran juga disini memiliki makna atau nilai dalam suatu hubungan. Menurut George Herbert yang dimana memiliki buku yang berjudul tentang *mind, self, and society*. Yang dimana dalam nilai kejujuran disini mengarah pada diri (*self*) bagaimana seseorang bisa merefleksikan diri tiap individu, dan dari situlah setiap pasangan bisa mengetahui dirinya sehingga mereka bisa saling terbuka antar pasangan. Karena kejujuran adalah suatu yang penting dalam hubungan rumah tangga.

Dari ketiga nilai yang terdapat dari tradisi mappacci ini adalah yang dimana ketiga nilai tersebut adalah nilai kesucian, nilai kekeluargaan, dan nilai kejujuran menurut teori interaksionisme simbolik tentang ketiga nilai ini adalah yang dimana ketiga nilai ini adalah saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai kesucian disini adalah interaksi dengan tuhan adalah bentuk komunikasi dengan sang khalik yang dimana bentuk komunikasi yang dimaksud disini adalah bagaimana sang makhluk bisa berkomunikasi dengan tuhan melalui misalnya do'a-do'a.

Nilai kekeluargaan disini adalah bagaimana dia bisa berkomunikasi, bisa berinteraksi dengan individu antara individu yang satu dengan individu lainnya, sehingga menghasilkan simbol dari proses interaksi yang dilakukan oleh individu yang satu dengan individu lainnya.

Nilai kejujuran menurut teori interaksionisme simbolik yang terdapat dalam tradisi mappacci bahwa pandangan George Herbert dalam bukunya yang berjudul *mind, self, and society*. Bahwa kejujuran itu termasuk dalam *self (diri)* karena hanya diri kitalah yang paham akan tentang kita, setelah itu barulah orang lain akan paham tentang diri kita.

4. KESIMPULAN

Tradisi adalah sesuatu yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat, yang dilaksanakan dari satu generasi ke generasi yang lain yang dilakukan secara turun temurun. Dan tradisi ini dilaksanakan pada malam hari yang dimana menghadirkan keluarga, sahabat dan para tetangga-tetangga. Selain itu malam *Mappacci* ini disebut malam yang berisi doa dan pemberian restu kepada calon mempelai ketika memasuki bahtera rumah tangga, tujuan dari tradisi mappacci ini yaitu mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada penerbit jurnal yang telah mempublikasikan artikel kami dan kepada funding yang telah membiayai penerbitannya

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2008.
- [2] Agustar, D. Syamsul Bahri, and M. Si, "Tradition Uang Panaik In Marriage Bugis Tribe On Society Sanglar Village Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir," 2018.
- [3] Muhammad Alfian, *Fisafat Kebudayaan, Bandung*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013.
- [4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [5] Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- [6] Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. PrenadaMedia Group, 2011.
- [7] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- [8] Yesmil Anwar and Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- [9] Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008
- [10] Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008